

PENGARUH KRISIS PANGAN GLOBAL TERHADAP KERENTANAN RUMAH TANGGA PEDESAAN DI INDONESIA

Oleh:

Feni Pitriani¹

Muhammad Syafri²

Universitas Negeri Makassar

Alamat: Jl. A.P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
(90222).

Korespondensi Penulis: fenipitriani123@email.com, muhammadsyafri@unm.ac.id.

Abstract. *This study investigates the impact of poverty and population growth rate on the occurrence of food inadequacy in Indonesia amidst the global food crisis. The study is driven by the growing stress on food system around the world and the within countries, which comes from both long-term and recent issues like climate change, financial problem, and a large population. This study tries to understand how poverty and increasing population affect food insecurity by using numbers and data. The data used are secondary time series data from 2017 to 2025, collected from official sources like the central bureau of statistic. The analytical method used is multiple linear regression. The finding indicate that poverty is linked to a higher occurrence of food shortages, whereas an increasing population is connected to a lower occurrence of food shortages. However, neither of the variables shows a statistically significant effect, not even when considered together. The coefficient of determination indicates that 46,4% of the variation in food inadequacy is explained by the model, with the remaining variation influenced by other factors outside the study. These result show that not having enough food comes from many different factors, including money problems, social issues, and environmental conditions. So, we need better policies to solve the problem of not having enough food. This means making sure people have more support through programs that help them, and also making sure food gets to where it's needed more efficiently.*

Keywords: *Food Insecurity, Poverty, Population Growth, Global Food Crisis, Indonesia.*

Received February 05, 2026; Revised March 06, 2026; April 01, 2026

*Corresponding author: fenipitriani123@email.com

PENGARUH KRISIS PANGAN GLOBAL TERHADAP KERENTANAN RUMAH TANGGA PEDESAAN DI INDONESIA

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kemiskinan dan pertumbuhan jumlah penduduk memengaruhi tingkat ketidakcukupan pangan di Indonesia, terutama dalam situasi krisis pangan global. Penelitian ini dilakukan karna semakin besar tekanan yang dialami oleh sistem pangan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan iklim, ketidakstabilan ekonomi, dan pertumbuhan jumlah penduduk. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data time series selama periode 2017 hingga 2025, yang di dapatkan dari Badan Pusat Statistik dan sumber resmi lainnya. Analisis data yang dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berdampak positif pada ketidakcukupan pangan, sedangkan pertumbuhan penduduk yang cepat berhubungan dengan penurunan ketidakcukupan pangan. Namun, kedua variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik, baik secara terpisah maupun bersamaan. Nilai koefisien determinasi sebesar 46,4% artinya variasi ketidakcukupan pangan bisa dijelaskan oleh variabel-variabel yang ada dalam penelitian, sedangkan bagian lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah kekurangan pangan adalah isu yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ekonomi, sosial dan lingkungan. Sebab itu dibutuhkan kebijakan yang lebih luas dalam meningkatkan ketahanan pangan, misalnya dengan memperkuat program perlindungan sosial dan meningkatkan sistem distribusi pangan.

Kata Kunci: Ketidakcukupan Pangan, Kemiskinan, Pertumbuhan Penduduk, Krisis Pangan Global, Indonesia.

LATAR BELAKANG

Krisis pangan di seluruh dunia sudah terjadi berkali-kali dan semakin sulit diatasi dalam 20 tahun terakhir. Berbagai laporan internasional menyebutkan bahwa sistem pangan dunia saat ini sedang menghadapi tekanan dari berbagai sisi, karna adanya pengaruh dari faktor-faktor yang bersifat struktural dan terkini, seperti perubahan iklim, konflik antar negara besar, wabah penyakit yang menyebar luas, spekulasi harga bahan pokok, dan gangguan pada jalur distribusi makanan. Menurut Clap (2022), krisis pangan tidak hanya disebabkan oleh produksi yang tidak cukup, tetapi juga karna sistem pangan lokal yang memiliki struktur yang rentan. Hal ini terjadi karna sistem tersebut sangat

bergantung pada pasar internasional dan jaringan logistik global. Ketergantungan ini semakin kuat karena beberapa korporasi besar dari luar negeri yang mengendalikan cara makanan di distribusikan, harganya dan pasokannya di seluruh dunia (Holt-Gimenez, 2009; McMichael, 2009; Mariyanto Joko, 2025).

Menurut laporan FAO mencatat bahwa lebih dari 735 juta orang di seluruh dunia mengalami kelaparan kronis pada tahun 2022, yang merupakan angka tertinggi dalam lebih dari sepuluh tahun. Ini menunjukkan bahwa krisis pangan di seluruh dunia bukanlah masalah sementara, melainkan akibat dari tekanan-tekanan sistemik yang belum terselesaikan dengan baik (FAO, 2023). Dalam konteks ini, negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat rentan, karna bergantung banyak pada impor bahan pangan penting, kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan iklim dan sistem logistik serta pengelolaan pangan yang masih kurang efisien dan menyeluruh (Puma *et al.*, 2015; Rozaki, 2021; Mariyanto Joko, 2025).

Populasi penduduk Indonesia terus bertambah setiap tahunnya. Tingkat pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia cukup tinggi. Laju pertumbuhan Indonesia terus meningkat dari tahun 2017-2025, seperti yang dicatat oleh BPS pada tahun 2026. Lahan yang digunakan untuk kebutuhan pangan justru semakin berkurang, bukan bertambah karna berubah menjadi bangunan nonpertanian seperti perumahan atau tempat tinggal penduduk. Hal itu menyebabkan penurunan hasil pertanian dan memenuhi persediaan bahan makanan. Jumlah penduduk sangat memengaruhi jumlah pangan yang tersedia dan cara pangan tersebut digunakan.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Penduduk 2017-2025

Tahun	Laju Pertumbuhan Penduduk
2017	1,34
2018	1,33
2019	1,31
2020	1,25
2021	1,22
2022	1,17
2023	1,13
2024	1,11

PENGARUH KRISIS PANGAN GLOBAL TERHADAP KERENTANAN RUMAH TANGGA PEDESAAN DI INDONESIA

2025

1,09

Sumber: BPS, 2026

Populasi di dunia semakin bertambah, sehingga kebutuhan akan makanan juga meningkat. Hal itu memaksa setiap negara untuk tetap memastikan pasokan bahan pangan yang dimilikinya, agar bisa menvegah terjadinya ancaman krisis pangan. Krisis pangan dan kelaparan yang paling parah terjadi pada tahun 1970-an (Mudrieq, 2014). Menurut laporan UN Population Fund (2000) dalam Mudrieq (2014), seluruh dunia akan memiliki 3,34 Miliar jiwa yang kebutuhan pangan mereka harus dipenuhi. Upaya mengatasi krisis pangan salah satunya adalah dengan meningkatkan ketahanan pangan. Ketahanan pangan adalah kondisi yang dipakai sebagai dasar dalam menciptakan ketenangan hidup masyarakat dengan kondisi pangan yang memadai (Partiwi & Sukamdi, 2016).

Kondisi ketahanan pangan di Indonesia bisa menjadi acuan untuk mengetahui seberapa baik kondisi pangan di suatu negara. Jika kondisi ketahanan pangan nasional tidak baik, maka negara tersebut sedang mengalami krisis pangan. Saat ini ekonomi dunia sedang mengalami perubahan. Indonesia juga terkena dampak dari kondisi tersebut. Kemiskinan adalah permasalahan yang melibatkan berbagai faktor dan masih menjadi tantangan besar dalam proses pembangunan di seluruh dunia. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan masalah dalam penghasilan, tetapi juga melibatkan berbagai aspek kesejahteraan, seperti akses terhadap kebutuhan dasar, salah satunya adalah kestabilan pangan. Stabilitas pangan yang merupakan bagian penting dari ketahanan pangan, menunjukkan kemampuan untuk terus mendapatkan akses yang cukup ke makanan yang bergizi dan aman secara terus-menerus dalam waktu tertentu, tanpa merasa khawatir kekurangan (Ani Fatimah *et al.*, 2013; Amalia *et al.*, 2025).

Salah satu hal yang biasanya terkait dengan ketidakcukupan makanan adalah tingkat kemiskinan. Secara teoritis, kemiskinan membatasi kemampuan masyarakat untuk mendapatkan makanan yang cukup dan bernutrisi. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan yang tinggi berdampak negatif pada ketahanan pangan, sehingga meningkatnya kemiskinan dapat membuat kondisi ketahanan pangan masyarakat semakin memburuk. Namun, ada juga temuan dari penelitian yang menunjukkan bahwa kemiskinan tidak selalu berdampak besar terhadap ketahanan pangan, terutama ketika ada kebijakan pemerintah seperti bantuan sosial dan subsidi

untuk makanan. Hasil yang berbeda ini menunjukkan bahwa temuan dari penelitian sebelumnya tidak selalu sama.

Selain masalah kemiskinan, tingkat peningkatan jumlah penduduk juga bisa memengaruhi kemampuan negara dalam memenuhi kebutuhan makanan penduduk. Secara teori semakin banyak penduduk maka semakin besar kebutuhan akan makanan, sehingga bisa membuat tekanan terhadap pasokan makanan yang ada. Namun, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak selalu memengaruhi ketahanan pangan secara signifikan, karena ada faktor lain seperti hasil produksi pangan, cara mendistribusikannya, dan kebijakan pemerintah yang bisa membantu mengimbangi pertumbuhan jumlah penduduk. Bahkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi lainnya seperti inflasi dan perdagangan memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan jumlah penduduk dalam memengaruhi ketahanan pangan. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketahanan pangan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kompleks, seperti kondisi lingkungan, hasil pertanian serta kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas pasokan pangan. Ini menunjukkan bahwa masalah pangan yang tidak cukup tidak hanya karena soal uang saja, tetapi juga karena cara sistem dan kebijakan yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa masih ada celah dalam penelitian, yaitu hasil penelitian sebelumnya belum selaras dalam menunjukkan pengaruh kemiskinan dan tingkat pertumbuhan penduduk terhadap ketahanan pangan. Beberapa penelitian menunjukkan dampak yang cukup besar, namun ada juga penelitian lain yang hasilnya tidak terlalu jelas. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut agar dapat menguji kembali hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan menggunakan pendekatan yang lebih empiris. Penelitian ini ingin melihat bagaimana kemiskinan dan tingkat pertumbuhan penduduk memengaruhi jumlah orang yang tidak memiliki cukup makanan. Dengan menerapkan analisis regresi linier berganda, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara nyata faktor-faktor yang memengaruhi ketidakcukupan pangan serta memberikan masukan bagi penyusunan kebijakan ketahanan pangan di Indonesia.

PENGARUH KRISIS PANGAN GLOBAL TERHADAP KERENTANAN RUMAH TANGGA PEDESAAN DI INDONESIA

KAJIAN TEORITIS

Krisis Pangan Global

Krisis pangan adalah kondisi yang berbahaya dan tidak stabil, serta semua jenis krisis yang berasal dari sumber bahan hayati, baik yang sudah diolah maupun yang belum, dan air yang digunakan untuk dikonsumsi manusia sebagai makanan atau minuman. Krisis pangan sering dimulai dengan harga pangan yang semakin mahal. Kenaikan harga pangan di dunia memengaruhi pola konsumsi makanan di negara-negara yang masih berkembang. Kenaikan harga komoditas, khususnya energi dan bahan makanan, membuat inflasi semakin tinggi di dalam negeri, dan semakin kurang pilihan bahan makanan yang tersedia, semakin tinggi resiko terjadinya krisis pangan.

Penelitian-penelitian berbagai pihak telah menemukan berbagai faktor yang menjadi penyebab dari krisis pangan global (Albert Ageaz Lerabeni, 2025) :

1. Perubahan iklim berdampak besar terhadap hasil pertanian, menurut banyak penelitian. Menurut Lobell dkk (2011), kenaikan suhu dan perubahan pola hujan yang tidak menentu telah menyebabkan hasil panen tanaman seperti beras, jagung dan gandum berkurang di berbagai negara. Penelitian oleh Challinor dkk (2014) menunjukkan bahwa melakukan adaptasi dan upaya mengurangi dampak perubahan iklim dalam sektor pertanian sangat penting untuk menjaga ketersediaan pangan.
2. Konflik geopolitik dan perang seringkali mengganggu proses produksi serta distribusi pangan. Menurut FAO (2020), lebih dari 135 juta orang di seluruh dunia terpaksa mengalami kesulitan mendapatkan makanan karena adanya konflik. Di Indonesia, meskipun tidak ikut dalam perang besar, ketegangan politik di antara negara-negara bisa mengganggu akses ke pasar pangan dunia.
3. Gangguan pada rantai pasok makanan menunjukkan bagaimana rentan sistem rantai pasokan global tersebut, terutama akibat pandemi Covid-19. Menurut Ivanov (2020), hambatan dalam proses pengiriman dan penyaluran barang telah menyebabkan harga makanan naik dan pasokan menjadi tidak mantap. Penelitian yang dilakukan oleh Bene dkk (2021) menunjukkan bahwa krisis pangan berdampak pada sistem distribusi pangan yang sudah tidak stabil
4. Fluktuasi harga energi, menurut penelitian Baffes dkk (2016), menunjukkan bahwa harga energi yang naik memengaruhi biaya produksi pangan, sehingga memengaruhi harga pangan di pasar global. Karena biaya angkut dan produksi semakin naik, per

petani dan produsen pangan harus menaikkan harga jual mereka, sehingga harga pangan bagi konsumen menjadi lebih mahal.

Food Security Teory (FAO)

Sejak awal tahun 1970-an, ketahanan pangan lebih dulu dipahami sebagai kecukupan pangan secara global. Konferensi pangan dunia pada tahun 1974 menjelaskan bahwa ketahanan pangan berarti adanya pasokan makanan yang cukup dan terus-menerus di dunia untuk kebutuhan makanan pokok, agar konsumsi makanan tetap stabil dan tetap menyeimbangkan perubahan dalam produksi serta harga makanan (Simelane & Worth, 2020). Pada tahun 1990-an, konsep ketahanan gizi dimasukkan ke dalam definisi tersebut. Meskipun sudah lebih dari 2 dekade berlalu, gizi tidak tercantum dalam pembicaraan, kebijakan atau tindakan terkait ketahanan pangan. Sehingga, istilah yang digunakan sekarang adalah “ketahanan pangan dan gizi”. Ini membantu memastikan bahwa gizi tetap diperhatikan dalam teori, kebijakan atau tindakan nyata.

Ketahanan gizi adalah kondisi dimana seseorang memiliki pola makan yang cukup mengandung gizi, dan makanan yang dikonsumsi mudah diserap oleh tubuh untuk berjalan dengan baik dalam mendukung berbagai proses fisiologis, seperti pertumbuhan, memulihkan diri dari penyakit, menjalani kehamilan, menyusui serta melakukan aktivitas fisik. Selain itu, Wall berpendapat bahwa ketahanan gizi mencakup kemampuan untuk mengakses secara fisik, secara ekonomi dan sosial terhadap makanan seimbang, air minum yang aman, lingkungan yang bersih, pelayanan kesehatan dasar dan pendidikan dasar. Seperti yang terlihat, ketahanan gizi mencakup aspek makanan dan bukan makanan. Oleh karena itu, meskipun air mungkin tidak dianggap sebagai makanan dalam arti ketahanan pangan, air tetap bagian penting dalam menjaga ketahanan gizi (Simelane & Worth, 2020)

Lebih lanjut, definisi-definisi ini menunjukkan bahwa ketahanan gizi dan pangan sebagian bergantung pada layanan kesehatan, lingkungan yang sehat, termasuk air bersih, sanitasi yang baik dan tidak ada polusi serta didukung oleh layanan kesehatan yang memadai. Dengan demikian, perbedaan antara gizi dan ketahanan pangan adalah bahwa ketahanan gizi membutuhkan akses ke nutrisi penting, bukan hanya kalori seperti yang sering terjadi ketika membicarakan ketahanan pangan (Simelane & Worth, 2020). Menurut tinjauan yang dilakukan oleh Hwalla dkk (2017), gizi merupakan bagian penting

PENGARUH KRISIS PANGAN GLOBAL TERHADAP KERENTANAN RUMAH TANGGA PEDESAAN DI INDONESIA

dari ketahanan pangan dan harus tercakup dalam empat aspek utama, yaitu ketersediaan, akses, penggunaan serta stabilitas. Tinjauan tersebut menekankan bahwa tersedianya, kemudahan akses, penggunaan serta kestabilan baik nutrisi makro maupun mikro harus termasuk dalam empat aspek ketahanan pangan, sebagaimana digunakan dalam analisis, kebijakan dan penyusunan program. Jadi, bisa disimpulkan bahwa jika seseorang tidak mampu mempertahankan nutrisi yang cukup, maka orang tersebut juga tidak memiliki ketahanan pangan. Untuk meningkatkan ketahanan gizi, perlu ditingkatkan kualitas dan jumlah nutrisi yang terkandung dalam makanan. Misalnya makanan utama bisa diberi karoten agar kandungan nutrisinya meningkat, sehingga bisa mengatasi kurangnya vitamin A di kalangan masyarakat tertentu. Kebijakan pemerintah bisa dibuat agar bisa mendukung program fortifikasi dan proses lain yang membantu meningkatkan kandungan gizi dalam makanan.

Political Economy of Food dalam Perspektif Amartya Sen

Amartya Kumar Sen adalah seorang ahli ekonomi dan filsuf dari India yang terkenal karna gagasannya mengenai pembangunan manusia, keadilan sosial serta berbagai isu terkait kemiskinan. Ia pernah mendapatkan penghargaan Nobel di bidang ekonomi tahun 1998 karna usaha keras dan inovasi luar biasa dalam teori kesejahteraan ekonomi, serta cara berpikir yang berbeda dalam memahami konsep kapabilitas. Salah satu sumbangsih utama adalah pendekatan berbasis kapabilitas, yang kini tetap menjadi dasar dalam penelitian tentang pembangunan manusia dan kebijakan sosial. Teori kapabilitas yang dikembangkan oleh Sen ini mengusulkan cara baru dalam memahami dan mengevaluasi kebahagiaan serta kesejahteraan manusia. Fokus hanya pada pendapatan atau kekayaan sebagai penanda utama kemajuan sebenarnya tidak tepat. Sen menekankan bahwa memiliki kemampuan itu penting, karna kemampuan tersebut menunjukkan bagaimana seseorang mampu sesuai dengan nilai-nilai yang ia percaya dan hargai. Pandangan ini menyatakan bahwa kebahagiaan seseorang tidak hanya ditentukan oleh apa yang dimilikinya, tetapi juga oleh apa yang bisa dilakukannya atau dicapainya dengan sesuatu yang dimilikinya.

Pemikiran ini terlihat jelas dari penelitian yang membahas bencana kelaparan. Ia menjelaskan bahwa kelaparan di dunia tidak hanya disebabkan oleh kurangnya makanan, tetapi juga karna distribusi pangan yang tidak merata, ketimpangan kekuasaan, serta

minimnya kebebasan politik dan sosial bagi sebagian kelompok tertentu (Sen, 1981 ; 7-8). Dalam konteks ini, keadilan bukan hanya tentang memberi makan orang lapar, tetapi juga tentang memastikan mereka bisa mengambil keputusan sendiri dan mengatur hidup mereka. Tubuh adalah pusat dari kehidupan yang bermartabat, karna menunjukkan bahwa manusia tidak hanya menerima bantuan dengan cara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembangunan. Pemahaman yang sama juga didukung oleh PBB, kemudian berkembang menjadi konsep pembangunan berkelanjutan (SDGs), dengan penekanan pada aspek transformasi sosial (Amirya & Aroyanto, 2025 ; Keladu *et al.*,2026)

Pendekatan ini memperhatikan peran penting lingkungan sosial dalam membentuk seseorang. Secara lain, kemampuan seseorang dalam berkembang tidak hanya berasal dari faktor-faktor yang ada di dalam dirinya sendiri, tetapi juga berpengaruh oleh lingkungan di sekitar mereka. Sehingga kehidupan seseorang dianggap sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan, yaitu bentuk-bentuk “keadaan menjadi” atau “keadaan melakukan” yang menunjukkan seberapa baik kualitas hidup seseorang. Contoh dari fungsi tersebut adalah menjadi sehat, mendapatkan pendidikan, memiliki pekerjaan yang baik atau bisa terlibat dalam kehidupan politik. Di tingkat ini, tidak semua orang bisa mencapai fungsi tersebut dengan kemampuan yang sama, karna setiap orang memiliki kondisi dan lingkungan sosial yang berbeda (Sen, 2009 : 282-284). Oleh karna itu, kebijakan yang adil seharusnya memperhatikan perbedaan kemampuan setiap orang, bukan hanya mencoba memberikan kesamaan dalam mendistribusikan sumber daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian yang bersifat deksriptif dan asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat hubungan dan dampak dari variabel independen, yaitu tingkat kemiskinan dan pertumbuhan jumlah penduduk, terhadap variabel dependen berupa tingkat ketidakcukupan pangan dengan cara menggunakan metode statistik. Selain itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan kondisi setiap variabel yang diteliti, sedangkan penelitian asosiatif digunakan untuk memahami variabel dalam model penelitian tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series selama periode 2017 hingga 2025. Data diperoleh dari berbagai sumber yang sah, seperti publikasi dan BPS serta lembaga-lembaga yang berkaitan dengan ketahanan

PENGARUH KRISIS PANGAN GLOBAL TERHADAP KERENTANAN RUMAH TANGGA PEDESAAN DI INDONESIA

pangan. Data yang dikumpulkan meliputi tingkat ketidakcukupan pangan yang diukur, serta tingkat kemiskinan dan pertumbuhan penduduk yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini, data time series digunakan agar bisa melihat bagaimana perkembangan dan hubungan antar variabel berubah seiring berjalannya waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan analisisregresi linear berganda untuk menguji pengaruh kemiskinan (X1) dan laju pertumbuhan penduduk (X2) terhadap prevalensi ketidakcukupan pangan (Y).

1. Hasil Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,681 ^a	,464	,286	,62922

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R sebesar 0,681 yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel kemiskinan dan laju pertumbuhan penduduk dengan prevalensi ketidakcukupan pangan tergolong cukup kuat.

Nilai R Square sebesar 0,464 mengindikasikan bahwa 46,4% variasi prevalensi ketidakcukupan pangan dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam model yaitu kemiskinan dan laju pertumbuhan penduduk. Sementara itu, sisanya sebesar 53,6 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Nilai adjusted R square sebesar 0,286 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kemampuan variabel independen dalam menjelaskna variabel dependen menjadi 28,6 %. Hal ini mengindikasikan bahwa model masih mempunyai keterbatasan dalam menjelaskan fenomena ketidakcukupan pangan secara menyeluruh.

2. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,058	2	1,029	2,598	,154 ^b
	Residual	2,375	6	,396		
	Total	4,433	8			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 2,598 dengan tingkat signifikan sebesar 0,154. Karna nilai signifikan leboh besar dari 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel kemiskinan dan laju pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap prevalensi ketidakcukupan pangan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama.

3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	4,230	4,345		,974
	X1	,394	,191	,709	2,066
	X2	-4,891	2,637	-,636	-1,854

a. Dependent Variable: Y

1) Pengaruh kemiskinan (X1) terhadap prevalensi ketidakcukupan pangan (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kemiskinan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,394 nilai t hitung sebesar 2,066 dan nilai signifikansi sebesar 0,084. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki hubungan searah dengan prevalensi ketidakcukupa pangan, artinya semakin tinggi tingkat kemiskinan maka prevalensi ketidakcukupan pangan cenderung meningkat. Namun demikian, karna nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka secara statistik pengaruh kemiskinan tidak signifikan terhadap prevalensi ketidakcukupan pangan. Meskipun demikian, variabel ini memiliki

PENGARUH KRISIS PANGAN GLOBAL TERHADAP KERENTANAN RUMAH TANGGA PEDESAAN DI INDONESIA

kecenderungan sebagai faktor yang cukup berpengaruh dibandingkan variabel lainnya.

2) Pengaruh laju pertumbuhan penduduk (X2) terhadap prevalensi ketidakcukupan pangan (Y)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -4,891, nilai t hitung sebesar -1,854 dan nilai signifikansi sebesar 0,113. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk memiliki hubungan berlawanan arah dengan prevalensi ketidakcukupan pangan, artinya peningkatan pertumbuhan penduduk cenderung diikuti dengan penurunan prevalensi ketidakcukupan pangan. Namun, karna nilai signifikansi leboh besar dari 0,05 maka secara statistik variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap prevalensi ketidakcukupan pangan.

4. Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 4,230 + 0,394 X_1 - 4,891 X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa:

- 1) Nilai konstanta sebesar 4,230 berarti apabila variabel kemiskinan dan laju pertumbuhan penduduk bernilai nol, maka prevalensi ketidakcukupan pangan sebesar 4,230
- 2) Setiap peningkatan kemiskinan akan meningkatkan prevalensi ketidakcukupan pangan
- 3) Sebaliknya, peningkatan laju pertumbuhan penduduk cenderung menurunkan prevalensi ketidakcukupan pangan, meskipun tidak signifikan

Pembahasan

1. Pengaruh Kemiskinan terhadap Prevalensi Ketidakcukupan Pangan

Secara teori, kemiskinan sangat berkaitan dengan tidak memiliki makanan yang cukup. Menurut Pemikiran Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO) tentang ketahanan pangan, ada 4 hal utama yang membentuk ketahanan pangan, yaitu tersedianya makanan, kemampuan untuk memperoleh makanan, penggunaannya secara tepat, serta kestabilan pasokan makanan. Kemiskinan membuat masyarakat kesulitan memberi makanan yang cukup dan bergizi karna pendapatan mereka

rendah, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan berdampak positif terhadap ketidakcukupan pangan, meskipun hubungan tersebut belum terbukti secara statistik. Temuan ini sesuai dengan penelitian Smith *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa kemiskinan bisa menyebabkan ketidakpastian dalam mendapatkan makanan, namun dampaknya bisa berkurang jika pemerintah bisa memberikan kebijakan seperti bantuan sosial dan subsidi pangan. Selain itu, penelitian oleh Tiwari dan Zaman (2020) menunjukkan bahwa hubungan antara kemiskinan dan ketidakcukupan pangan tidak selalu terasa jelas dalam waktu yang singkat, terutama di negara berkembang yang memiliki sistem perlindungan sosial yang baik. Dalam konteks Indonesia, program seperti bantuan pangan non-tunai dan subsidi bahan pokok bisa membantu mengurangi dampak langsung kemiskinan terhadap ketahanan pangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kemiskinan sangat berpengaruh pada ketahanan pangan, dampaknya bisa berbeda-beda tergantung pada kebijakan pemerintah dan faktor-faktor struktural lainnya.

2. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Ketidakcukupan Pangan

Menurut teori klasik yang diajukan oleh Thomas Robert Malthus, jika jumlah penduduk berkembang lebih cepat daripada hasil produksi pangan, maka akan muncul kekurangan bahan makanan. Teori ini dikenal sebagai teori Malthusian, yang menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk bisa menyebabkan tekanan terhadap pasokan makanan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk memengaruhi ketidakcukupan pangan, meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar. Temuan ini bertolak belakang dengan teori Malthusian, tetapi sesuai dengan pendekatan terkini yang menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk tidak selalu berdampak buruk.

Menurut penelitian Headey dan Ruel (2020), pertumbuhan jumlah penduduk dapat diimbangi dengan meningkatnya hasil pertanian, kemajuan teknologi, serta perbaikan cara mendistribusikan bahan makanan. Selain itu penelitian Bongaarts (2019) juga menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap ketahanan pangan bergantung pada kebijakan yang dibuat pemerintah dan

PENGARUH KRISIS PANGAN GLOBAL TERHADAP KERENTANAN RUMAH TANGGA PEDESAAN DI INDONESIA

kemampuan ekonomi negara tersebut. Di Indonesia, ketika jumlah penduduk semakin bertambah, umumnya diiringi dengan pembangunan jalan raya, jembatan, serta sistem distribusi makanan yang lebih baik, dan juga dilakukan berbagai program nasional untuk memastikan pasokan pangan tetap aman. Ini bisa jadi alasan mengapa bertambahnya jumlah penduduk tidak selalu berarti resiko kekurangan pangan meningkat.

3. Analisis Simultan dan Kompleksitas Ketahanan Pangan

Uji yang dilakukan bersamaan menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dan pertumbuhan penduduk tidak berdampak signifikan terhadap ketidakcukupan pangan. Ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu hal yang rumit dan tidak bisa dijelaskan hanya dengan dua faktor saja. Menurut laporan World Bank (2022), ketahanan pangan dapat terganggu oleh berbagai faktor, seperti perubahan iklim, naik turunnya harga bahan makanan, adanya perang dan kebijakan ekonomi yang diterapkan. Penelitian yang dilakukan oleh FAO dkk (2021) juga menyatakan bahwa ketidaktersediaan makanan di seluruh dunia disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor seperti ekonomi, sosial dan lingkungan.

Nilai koefisien determinasi sebesar 46,4% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada lebih dari separuh variasi ketidakcukupan pangan yang belum bisa dijelaskan oleh variabel-variabel yang sudah digunakan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih lengkap untuk menganalisis ketahanan pangan, dengan memperhatikan berbagai hal seperti perubahan iklim, naiknya harga pangan, serta kebijakan yang mengatur penyebaran pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan dan laju pertumbuhan penduduk memang terkait dengan masalah ketidakcukupan pangan di Indonesia. Namun, kedua faktor tersebut tidak berdampak secara signifikan secara statistik, baik masing-masing maupun secara bersama-sama. Variabel kemiskinan memiliki hubungan yang positif, artinya semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin besar pula kekurangan pangan yang dialami. Sementara itu, laju pertumbuhan penduduk berdampak negatif, artinya semakin banyak penduduk tidak selalu menyebabkan kondisi

ketahanan pangan semakin buruk. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa model penelitian hanya mampu menjelaskan sebagian besar penyebab ketidakcukupan pangan, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap kondisi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah pangan yang tidak memadai bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi atau jumlah penduduk saja, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa hal lainnya, seperti kebijakan pemerintah, cara makanan di distribusikan dan kondisi lingkungan di sekitar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan itu, pemerintah sebaiknya tidak hanya fokus pada penanganan kemiskinan dan pengendalian laju pertumbuhan penduduk, tetapi juga memperkuat kebijakan yang lebih menyeluruh untuk meningkatkan ketahanan pangan. Beberapa hal yang bisa dilakukan, diantaranya adalah meningkatkan pengelolaan distribusi pangan, menjaga harga pangan tetap terjangkau, serta memperkuat berbagai program perlindungan sosial untuk kelompok yang paling membutuhkan. Selain itu, diperlukan peningkatan investasi di bidang pertanian dengan menerapkan teknologi baru dan memperbaiki fasilitas pendukung agar hasil produksi meningkat dan pasokan bahan makanan terjamin. Untuk peneliti yang akan datang, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti perubahan iklim, inflasi pangan dan kebijakan pemerintah agar hasil penelitian lebih lengkap dan dapat menunjukkan berbagai faktor yang memengaruhi ketidakcukupan pangan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam jumlah variabel dan durasi data yang tidak terlalu panjang, sehingga hasil yang diperoleh perlu dipahami secara hati-hati dan tidak bisa disimpulkan secara umum tanpa mempertimbangkan kondisi yang lebih luas.

PENGARUH KRISIS PANGAN GLOBAL TERHADAP KERENTANAN RUMAH TANGGA PEDESAAN DI INDONESIA

DAFTAR REFERENSI

- Albert Ageaz Lerabeni. (2025). *Dampak Krisis Pangan Global Terhadap Ketahanan Pangan Di Indonesia*.
- Amalia, N., Firdaus, A. S., & Malik, A. (2025). DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP STABILITAS PANGAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI RUMAH TANGGA THE IMPACT OF POVERTY ON FOOD STABILITY IN A HOUSEHOLD ECONOMIC PERSPECTIVE. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2, 10253–10260. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Ieke Wulan Ayu, Nina Dwi Lestari, Ikhlash Suhada, & Wening Kusumawardani. (2025). Sosialisasi Peran Social Safety Net Menghadapi Pengaruh Perubahan Iklim Dan Krisis Pangan. *JPML Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 8(1), 452–460.
- Keladu, Y., Zinyo Darling, D., Riondi Sugar, F., & Pasli Armansi, A. (2026). POLITEIA: Jurnal Ilmu Politik Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Di Era Kepemimpinan Prabowo-Gibran Dalam Perspektif Amartya Sen. *POLITEIA: Jurnal Ilmu Politik*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.32734/politeia.v18i1.20855>
- Mariyanto, J. (2025). Krisis Pangan Global Dan Implikasinya Bagi Pertanian Indonesia: Perubahan Iklim, Konflik Geopolitik, Dan Spekulasi Pasar. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 2, 22–43.
- Sevina Yushinta Anjani, Bagus Setiawan, & Sofi Ayu Nur Martasari. (2024). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ketahanan Pangan Di Indonesia. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(3), 46–55. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.1850>
- Simelane, K. S., & Worth, S. (2020). Food And Nutrition Security Theory. In *Food And Nutrition Bulletin* (Vol. 41, Number 3, Pp. 367–379). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/0379572120925341>
- Bongaarts, J. (2019). Population Growth And Food Security: Revisiting The Malthusian Perspective. *Population And Development Review*, 45(2), 345–361.
- Food And Agriculture Organization. (2021). *The State Of Food Security And Nutrition In The World 2021*. Rome: FAO.
- Headey, D., & Ruel, M. (2020). The Role Of Agriculture In Improving Food Security And Nutrition. *Global Food Security*, 25, 100–110.

- Smith, L. C., Et Al. (2021). The Impact Of Poverty On Food Insecurity: Evidence From Developing Countries. *World Development*, 139, 105-118.
- Tiwari, S., & Zaman, H. (2020). The Relationship Between Poverty And Food Security: Evidence From Low-Income Countries. *Food Policy*, 92, 101-110.
- World Bank. (2022). *Food Security Update: Global Trends And Challenges*. Washington, DC: World Bank.